

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suku Batak Toba merupakan bagian dari suku bangsa yang terdapat di Indonesia yang berasal dari kawasan Tapanuli Utara (yang saat ini terdiri dari Kabupaten Tapanuli Utara, Toba Samosir, Humbang Hasundutan, dan Samosir). Batak Toba telah menganut agama Kristen Protestan yang disiarkan oleh para Missionaris dari Jerman yang bernama Nomensen pada tahun 1863.

Salah satu ciri khas orang Batak di dalam pergaulan antar suku di tanah air ini ialah 'marga'. Orang Batak memakai marga untuk menunjukkan satuan-satuan kelompok di tengah-tengah masyarakat. Pada mulanya, setiap marga menempati satu desa tertentu di *Bona Pasogit* – kampung halaman – tetapi setelah orang Batak merantau, hal ini tidak dapat lagi dipertahankan. Menurut Vergouwen (1986), marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak yakni bersifat patrilineal.

Umumnya klan-klan marga bersifat eksogami (perkawinan di luar kelompok). Perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki keanggotaan klan yang sama dianggap "*subang*" (pantang). Namun meskipun demikian, beberapa klan yang berbeda kadang-kadang juga dipantangkan untuk saling mengawini sehubungan dengan kepercayaan leluhur kedua klan tersebut pernah terjadi untuk bersaudara, dengan itu keturunan mereka juga bersaudara,

tidak bisa saling mengawini. Menurut Koentjaraningrat (1981), marga merupakan landasan pokok yang mengatur ketertiban dalam masyarakat Batak mengenai seluruh jenis hubungan antara pribadi dengan pribadi, antara pribadi dengan golongan, antara golongan dengan golongan.

Orang Batak Toba dikenal masih mempertahankan adat-istiadatnya hingga saat ini dimanapun dia berada. Hal itu terlihat juga dari pola hidup orang Batak dimana ketika berada di perantauan pun masih menggunakan bahasa Batak Toba, membentuk perkumpulan *marga*, melaksanakan upacara-upacara adat, bahkan masih ikut serta dalam melaksanakan aktivitas adat membangun tugu leluhur.

Khusus untuk orang Batak Toba yang ada di perantauan, perkumpulan marga merupakan salah satu pusat organisasi yang cukup penting sebagai wadah pemersatu, bahkan ada lagi perkumpulan yang lebih kecil yaitu perkumpulan *saompu* (seleluhur). Perkumpulan marga ini merupakan wadah sosial bagi anggotanya dan secara rutin melakukan kegiatan-kegiatan seperti *partangiangan* (kebaktian) dengan jadwal tertentu, misalnya sekali sebulan, mengadakan pesta perayaan Natal, pesta perkumpulan marga, turut serta dalam upacara perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Menurut Bruner (1987), marga yang tidak begitu penting dalam kehidupan desa, menjadi kekuatan yang berdaya guna di kalangan orang Batak perkotaan. Anggota-anggota marga yang bermigrasi dari desa-desa yang berbeda di Tapanuli menemukan di dalam asosiasi marga landasan bersama, keamanan dan dukungan.

Dalam setiap pertemuan perkumpulan marga ini membicarakan banyak hal, khususnya yang menyangkut adat dan istiadat di sekitar marga mereka,

hubungan dengan kampung asal dan sebagainya. Perkumpulan *marga* ini kemudian juga banyak yang menggagasi untuk membangun tugu bagi leluhurnya di kampung asal mereka. Dalam perkembangannya, dapat dilihat bahwa hampir semua marga-marga Batak Toba telah membangun tugu leluhur mereka di *bona pasogit* (kampung halaman). Diantara sekian banyak marga yang meniami wilayah Kabupaten Balige terdapat beberapa marga yang telah membangun tugu diantaranya adalah marga Panjaitan, marga Silalahi, marga Tampubolon, dan marga Pardede.

Orang Batak Toba berbeda dengan suku bangsa Batak lainnya, yaitu Karo, Mandailing dan Simalungun. Orang Batak Mandailing meskipun masih berpegang pada sistem adat *Dalihan Na Tolu*, juga mempunyai cita-cita dasar hidup *hagabeon*, *hamoraan*, dan *hasangapon* yang sama dengan Batak Toba, namun terkait dengan membangun tugu leluhur tidak cukup menonjol seperti Batak Toba. Orang Batak Mandailing memang masih melakukan penghormatan terhadap leluhur, namun tidak dengan membangun tugu bagi leluhur itu, melainkan dengan berdoa di tempat leluhur itu berdomisili pada masa hidupnya, membersihkan maupun merenovasi kuburan serta sering berjariah (Silaban, 2006).

Proses membangun tugu bagi leluhur tersebut tidak terlepas dari peran orang Batak Toba di perantauan yang masih menganggap pentingnya membangun tugu leluhur. Setiap *marga* yang membangun tugu leluhur di kampung asal, menjadi inspirasi bagi *marga* lain untuk membangun tugu leluhur juga. Hal ini dikarenakan membangun tugu bagi leluhur berperan penting juga sebagai wadah dalam memperkuat persatuan marga tersebut. Dengan membangun tugu terjalinlah interaksi antar orang Batak Toba di

perantauan dengan di kampung asal. Mereka yang ada di perantauan menjadi pemegang andil terbesar. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kartini (1984) bahwa pada awalnya gejala membangun tugu leluhur ini merupakan hasil dari gagasan orang Batak Toba di perantauan.

Orang Batak Toba yang ada di perantauan yang kondisi ekonominya tergolong ke dalam orang-orang yang sukses, cukup berpendidikan serta sudah berbaur dengan suku bangsa lain, hingga saat ini masih menjadi pemeran utama dan penting dalam aktivitas membangun tugu leluhur. Sehubungan dengan hal itu membangun tugu leluhur pun akhirnya menjadi suatu wadah menunjukkan status sosial suatu *marga* maupun individu dari kelompok *marga* tersebut. Hal itu karena membangun tugu leluhur itu memakan biaya yang sangat besar. Sehingga umumnya kelompok *marga* yang sudah cukup mapan kondisi ekonominyalah yang membangun tugu.

Proses membangun tugu leluhur ini pun tidak selalu berjalan lancar. Hal itu merupakan suatu hal yang wajar saja karena melibatkan banyak anggota keturunan itu yang berada di berbagai daerah. Namun yang menarik bagi peneliti yakni sekalipun tidak berjalan dengan lancar karena kendala-kendala tertentu, tugu-tugu leluhur itu masih saja terus dibangun di kampung asal. Penggerak utama dari membangun tugu leluhur tersebut adalah orang Batak Toba di perantauan yang masih menganggap bahwa aktivitas adat ini merupakan upaya dalam membangun jati diri *marga* tersebut.

Fenomena membangun tugu merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji karena melibatkan banyak orang, dana yang besar dan waktu yang lama. Penggagas utama pembangunan suatu tugu pada umumnya adalah masyarakat Batak yang berada di kota, sedangkan tugunya dibangun di desa asal. Dalam hal ini yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini adalah apa yang mendasari begitu kuatnya keinginan

marga-marga masyarakat Batak Toba untuk membangun suatu tugu, karena untuk membangun tugu dibutuhkan dana yang cukup banyak dan waktu yang lama. Selanjutnya apa sebenarnya makna dan fungsi pendirian tugu leluhur pada masyarakat Batak Toba yang berada di perkotaan sehingga mereka bersedia membiaya pembangunan tugu tersebut karena pada umumnya biaya pembangunan tugu berasal dari masyarakat di perantauan, padahal mereka jarang pulang ke desa asalnya.

## **1.2 Fokus Masalah**

Di daerah Tapanuli Utara sebagai asal orang Batak Toba kini banyak terdapat tugu leluhur marga-marga. Pembangunan tugu ini melibatkan orang dengan jumlah yang besar dengan berbagai latar belakang dan tempat tinggal. Namun pada umumnya gagasan pembangunan tugu leluhur tersebut berasal dari orang Batak di perantauan, yang mempunyai suatu keinginan untuk membuat suatu pertanda di kampung asal marganya. Selain melibatkan tenaga dalam jumlah yang banyak pembangunan tugu leluhur juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan pembangunan tugu itu sendiri bagi orang Batak merupakan salah satu bagian dari adat istiadat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini akan memfokuskan pada masalah makna dan fungsi pendirian tugu leluhur pada masyarakat Batak Toba. Pokok permasalahan ini selanjutnya akan saya uraikan lewat studi kasus tugu Raja Panjaitan di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

### 1.3 Rumusan Masalah

Dari permasalahan umum maka memunculkan beberapa pertanyaan penelitian untuk dicari dan dikaji data empirisnya melalui jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi latar belakang pendirian tugu bagi kelompok marga yang telah mendirikan tugu di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir?
2. Apa fungsi dan makna pendirian tugu marga-marga yang ada di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir ?
3. Bagaimana pengorganisasian dan pelaksanaan pendirian tugu kasus pendirian tugu marga Panjaitan di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan latar belakang pendirian tugu pada kelompok-kelompok marga di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
2. Menguraikan fungsi dan makna pendirian tugu marga-marga yang ada di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.
3. Menguraikan pengorganisasian dan pelaksanaan kasus pendirian tugu marga Panjaitan di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat:

1. Memperkaya khasanah Antropologi mengenai masyarakat Batak Toba dan nilai budaya yang dimilikinya lewat pendirian tugu.
2. Menambah ilmu pengetahuan tentang makna pembangunan tugu leluhur bagi masyarakat Batak Toba.

Secara praktis juga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat yaitu:

1. Dengan mendeskripsikan fenomena kebudayaan suku bangsa Batak Toba dan nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan acuan oleh orang Batak Toba dalam menyikapi tradisi leluhur yang dinamis tersebut.
2. Dapat dijadikan sebagai informasi untuk mempererat hubungan kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba, khususnya marga Panjaitan.
3. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat Batak Toba, khususnya marga Panjaitan untuk memaknai hubungan antara anggota yang tinggal di perantauan dan yang tinggal di kampung asalnya.

## 1.6 Kajian Teori

### A. Identitas

Identitas merupakan ciri maupun pertanda bagi seorang individu yang dapat membedakan individu tersebut dengan orang lain, identitas tersebut diperoleh dengan sendirinya sejak dilahirkan ditengah keluarga, identitas itu merupakan sejarah asal usul bagi bayi yang dilahirkan mulai dari pemberian nama yaitu nama pribadi ,nama keluarga dibelakang nama pribadi (marga), nama

kelompok yang merupakan simbol bagi anak tersebut untuk menemukan dunianya, anak dengan sendirinya sudah menjadi pewaris dikeluarga tempat dimana ia dilahirkan. Van Dale dalam kamus Etimologi mengatakan bahwa identitas itu berasal dari kata latin yang artinya sama dengan dirinya sendiri yang dalam pengertiannya mempunyai kesamaan untuk mempersatukan diri mereka seperti ciri-ciri yang mereka miliki. Kedua, adalah keunikan kelompok etnik yang membedakan mereka dari kelompok lain (Nainggolan, 2006). Identifikasi etnis terjadi juga berdasarkan daerah asal dan latar belakang yang sama (Barth, 1988). Identitas merupakan sistem kode pemeliharaan dari model kepribadian yang juga menunjukkan tentang bagaimana orang lain mengidentifikasi pribadi dalam atribut-atribut sisilah yang lebih luas.

Luas diyakini bahwa identitas budaya (dengan sengaja) dibentuk atau dibangun. Tetapi kalangan intelektual saling berbeda pendapat mengenai seberapa jauh konstruksi identitas budaya berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda (Maunati, 2004).

Pandangan yang menganggap bahwa identitas budaya sebagai sesuatu yang dengan sengaja dibangun jelas bertalian dengan seperangkat kepercayaan relatif seputar konsep budaya. Menurut Kahn (1995), kebudayaan bersifat lebih organik dan terbatas ketimbang yang selama ini diklaim orang. Oleh karena itu, kebudayaan sebaiknya dipandang sebagai produk dari proses-proses budaya sebelumnya dan sebagai sesuatu yang terbuka bagi segala reinterpretasi dan gagasan-gagasan baru serta ausnya komponen-komponen lama. Dalam



pertaliannya dengan konseptualisasi kebudayaan inilah, menurut Kahn, identitas budaya tidak hanya *constructed*, tetapi juga menemukan konteksnya.

Demikian pula halnya, konsep-konsep tentang identitas dan bahkan identitas itu sendiri semakin dipandang sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi yang dinamis antara konteks (dan sejarah) dengan *construct*. Sifat dinamis yang ada pada konstruksi identitas-identitas budaya tampak jelas dalam kasus Indonesia. Dalam kasus Bali (Vickers, 1989) pernah menggambarkan bagaimana penjajah Belanda mendefinisikan kembali citra Bali dari citranya sebagai sebuah tempat yang liar tak beradab menjadi citra pulau surga.

Cara lain yang digunakan orang untuk melihat identitas-identitas kultural sebagai konstruksi adalah cara-cara yang mungkin digunakan untuk memperkuat identitas-identitas itu di saat kelompok sedang menghadapi sebuah ancaman (Eriksen, 1993). Hall (1992) sepakat dengan pendapat ini, menurutnya munculnya kebudayaan-kebudayaan partikularistik atau lokal sebagai sebuah tanggapan terhadap globalisasi yang juga – secara paradoks – dipandang menandai dimulainya homogenisasi kebudayaan. Karenanya, kajian-kajian mengenai pemeliharaan identitas dan batasan-batasan budaya cenderung diarahkan kepada golongan-golongan minoritas (Eriksen, 1993).

Cara yang tampaknya arbiter dimana penanda-penanda kebudayaan diseleksi dan pentingnya konteks dalam menentukan unsur-unsur mana yang dipilih, lebih lanjut menjadi bukti *constructedness* identitas-identitas kebudayaan (Maunati, 2004). Lebih lanjut Eriksen (1993) menyatakan bahwa kalangan ideologi selalu memilih dan mereinterpretasikan aspek-aspek kebudayaan dan

sejarah yang cocok dengan legitimasi sebuah konstelasi kekuasaan tertentu. Eriksen (1995) dan Picard (1997) juga berpendapat bahwa identitas etnis dibangun sesuai dengan situasi yang ada.

Eriksen (1993) menyatakan bahwa identitas itu sifatnya situasional dan bisa berubah. Identitas-identitas etnis disusun dalam hubungannya dengan sejumlah *other*. Sifat penanda identitas yang situasional dan selalu dapat berubah ini tampak jelas dengan dimasukkannya perbedaan-perbedaan agama ke dalam proses konstruksi identitas. Penanda-penanda identitas budaya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan.

Nilai budaya yang merupakan identitas bagi suku Batak Toba adalah marga, bahasa, aksara dan adat istiadat. Marga adalah nama persatuan sekelompok masyarakat Toba yang merupakan keturunan dari seorang kakek yang menurut garis keturunan bapak (patrilineal) yang pada umumnya memiliki tanah bersama dari tanah leluhur dan masyarakat yang merupakan turunan dari satu kakek disebut semarga, dan bagi masyarakat batak toba marga itu dapat menunjukkan dari mana asalnya di *bona ni pasogit* (Sibarani, 2007). Begitu juga halnya dengan marga Panjaitan yang mendirikan tugu di Matio Balige, mereka mendirikan tugu itu merupakan pertanda etnik dan identitas mereka yang berasal dari sana dan Matio tersebut merupakan tanah leluhur *oppung* marga Panjaitan.

Konstruksi identitas budaya bersifat kompleks sebagian karena konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah. Identitas kebudayaan itu sendiri bias

berubah dan diubah bergantung pada konteksnya, pada kekuasaan, dan *vested interest* yang bermain (Maunati, 2004).

Pendirian tugu bagi orang Batak Toba juga menunjukkan status, karena dalam pendirian tugu dibutuhkan biaya yang sangat besar. Menurut Linton, bahwa status adalah kumpulan hak dan kewajiban. Status tidak terpisahkan dari peran setiap orang, karena peran adalah wujud dinamis status pada saat hubungan antar peran berlangsung (Simanjuntak, 2009).

Ogburn dan Nimkoff (1956) mengatakan bahwa status ialah posisi di dalam masyarakat, dan setiap orang mempunyai banyak status sesuai afiliasinya terhadap kelompok-kelompok. Selanjutnya Horton dan Hunt (1972) memandang status sebagai posisi individu di dalam kelompok atau posisi kelompok terhadap kelompok lain (Simanjuntak, 2009).

Selanjutnya Weber (1947), juga Ogburn dan Nimkoff (1956) menghubungkan status dengan kelas sosial. Dikatakan bahwa kelas sosial adalah kumpulan orang-orang yang secara esensial mempunyai status sosial yang sama. Masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas sosial didasarkan pada hierarki *rank* dan perbedaan-perbedaan. Ciri fundamental dari kelas sosial adalah bahwa posisi superior maupun inferior sifatnya relative. Hal ini tergantung pada penghargaan dan kegunaannya bagi masyarakat, serta memperoleh kesempatan yang sama. Pendapat tentang kelas sosial menurut Weber, Ogburn dan Nimkoff berbeda dengan pendapat Karl Max yang mendasari teori kelas sosial pada pmlikan yang sah atas alat produksi serta control yang berdaya guna. Marx mendasarkan analisis kelas sosial pada faktor ekonomi (Simanjuntak, 2009).

Russel (1988) menghubungkan kekayaan dengan pemilikan kekuasaan. Menurutnya, salah satu unsur kekuasaan yang penting ialah kekayaan. Bahkan yang menjadi sumber semua kekuasaan menurut Russel ialah kekuasaan ekonomi, dimana kekayaan menjadi unsur dari faktor ekonomi. Disimpulkannya bahwa kekayaan adalah produk kekuasaan dan pengaruh.

Bagi masyarakat Batak Toba, kekayaan adalah salah satu unsure cita-cita dan tujuan hidup yang dinamakan *hamoraon*. Dalam hubungannya dengan status sosial, kekayaan dapat dipergunakan untuk memperoleh status yang diidamkan (Simanjuntak, 2009). Demikian juga halnya dalam pendirian tugu bagi orang Batak Toba merupakan salah satu ciri status sosial dari kelompok marga yang mendirikan tugu tersebut. Dalam hubungannya dengan pendirian tugu leluhur bagi orang Batak Toba, menurut Loir dan Reid (2006) terdapat empat hal pokok, yaitu:

1. Status kompetisi jelas merupakan suatu faktor kemegahan tugu dan kemewahan pesta-pesta yang disatukan dengan pembangunan tugu itu. Tugu yang dibangun oleh suatu marga memancing kecemburuan margamarga lainnya sampai mereka dapat melakukan hal yang sama. Oleh karena itu sebagian berpendapat bahwa pembangunan tugu leluhur dilakukan oleh kelompok garis keturunan adalah untuk mengangkat martabat mereka.
2. Tugu dibangun dan pesta *mangongkal holi* dilangsungkan sebagai kewajiban orang Batak untuk "menghormati ayah dan ibu" serta penghormatan universal bagi orang-orang yang sudah meninggal.
3. Pembangunan tugu merepresentasikan suatu kontrak antara orang kaya dan orang miskin, orang kota dan orang desa, orang muda dan orang tua dari suatu garis keturunan.
4. Sebuah tugu, terutama pesta ritual yang disatukan dengannya mengkonsolidasikan dan memperkuat garis keturunan dan identitas yang terkandung didalamnya tanpa terkikis.

#### **B. Fungsi dan Makna Tugu**

Dalam penelitian ini, fungsi dan makna pendirian tugu pada masyarakat

Batak Toba dilihat dari kajian upacara pendirian tugu tersebut. Teori yang digunakan adalah yang berorientasi kepada upacara religi diantaranya adalah teori dari W. Robertson Smith. Smith mengatakan ada tiga gagasan penting mengenai asas-asas dari religi dan agama pada umumnya, yaitu: 1) mengenai soal bahwa disamping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus, 2) bahwa upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, 3) mengenai fungsi upacara bersaji, pada pokoknya upacara seperti itu dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya (Koentjaraningrat, 1985).

Selanjutnya adalah teori interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan fungsi dan makna suatu tindakan manusia baik secara individu maupun kelompok. Tokoh-tokoh teori ini adalah John Dewey, Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, Herbert Blumer dan Poloma serta Charoon. Herbert Blumer mengatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sedang berlangsung (Soeprapto, 2002).

Teori ini merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia

menafsirkan setiap tindakan orang lain. Respon aktor secara langsung maupun tidak selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan mengemukakan makna tindakan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, jika dihubungkan dengan pendirian tugu, maka kegiatan-kegiatan tersebut jelas mempunyai fungsi dan makna dalam pendirian tugu, mulai dari pengorganisasian, pelaksanaan pembangunan, hingga pada upacara peresmian tugu tersebut.

Charoon mengatakan bahwa: pentingnya pemahaman terhadap simbol-simbol ketika seseorang menggunakan teori interaksionisme simbolis. Simbol adalah obyek sosial dalam suatu interaksi. Ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek tersebut di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk obyek fisik (benda-benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam komunikasi dengan orang lain) (Soeprapto, 2002).

Semua tindakan atau simbol mempunyai makna dan arti terhadap orang yang melakukan kegiatan tersebut. Menurut Max Weber dalam teori tindakan yang dikutip oleh Campbell (1994) mengatakan bahwa: ciri yang mencolok dari hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian didalamnya.

Proses simbolis adalah kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang

merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Simbol-simbol yang terdapat pada upacara pendirian tugu meliputi simbol filsafat, sejarah, mitos, seni, dan religi (agama) yang kesemuanya termasuk dalam simbol *dalihan na tolu* dan sekaligus sebagai sumber adat dan hukum masyarakat Batak Toba.

Hakim (1997) mengutip pendapat Syivester dan Colin Renfrew mengatakan bahwa simbol dalam upacara religi adalah petunjuk, tanda dan gambar yang berkenaan dengan hal-hal yang nyata maupun hal-hal yang tidak nyata. Dikatakan pula bahwa simbol dapat berfungsi sebagai alat penghantar manusia berhubungan dengan roh-roh suci untuk meraih suatu kerukunan, kedamaian dan harmonis dalam hidupnya. Selanjutnya Colin Renfrew mengatakan bahwa simbol merupakan salah satu alat pengatur suatu kelompok orang, dan sebagai bahasa yang dapat memberikan keterangan khusus pada suatu kelompok tertentu atau masyarakat umum, serta simbol dapat berarti petunjuk yang memudahkan dalam penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain.

Jadi pada hakekatnya, simbol adalah lambang atau petunjuk yang mengandung makna abstrak, luas dan universal. Sedangkan simbol dalam konteks upacara dapat berarti bahasa yang berfungsi sebagai sarana penghubung yang memberikan keterangan atau informasi kepada kelompok yang segolongan atau sepaham. Simbol juga dapat berfungsi sebagai pengukuhan makna dalam upacara. Dalam upacara bermacam-macam simbol yang dihadirkan dan kelihatannya setiap simbol tersebut sudah merupakan kesepakatan, serta simbol ini berfungsi sebagai alat kontrol bagi setiap orang yang ikut serta dalam upacara itu. Maka, pelaksanaan suatu upacara berjalan secara khidmat dan sakral.

Data etnografi menunjukkan bahwa pendirian tugu sebagai salah satu budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan sebagian orang Batak Toba terutama dalam hubungannya dengan sistem kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan lama mereka yang animistis bahwa roh leluhur yang sudah meninggal menduduki tempat yang khusus, terutama pada waktu hidupnya mempunyai kekuasaan, banyak harta dan banyak keturunan. Roh leluhur dipercaya dapat menunjukkan kesejahteraan dan terus bergiat memberi perlindungan kepada keturunannya (Vergouwen, 1986).

Dalam kebudayaan dan tindakan manusia kedudukan simbol sebagai inti kebudayaan, karena tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol sebagai media pengantar dalam komunikasi antar sesama manusia. Tanpa simbol, komunikasi dan tindakan manusia menjadi beku (Herusatoto, 2005).

Menurut Suh (2001), fungsi pendirian tugu leluhur dalam kehidupan orang Batak, adalah sebagai berikut:

1) Fungsi psikologis

Melalui acara-acara khusus untuk tondi dan penggalan tulang belulang, orang Batak mengharapkan kehidupan yang lebih baik. Ingin menghindari bencana, penyakit dan bahaya yang dibawa oleh begu yang jahat. Mereka ingin mendapat kekayaan, tanaman yang subur, banyak anak dan damai sejahtera di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini mereka mengalami kehilangan ketakutan dan kekhawatiran, mengatasi rasa letih lesu dan sungguh-sungguh dikuatkan melalui semua acara ritus itu. Fungsi psikologis ini menjadi fungsi positif bagi orang Batak.



## 2) Fungsi transendental:

Melalui ritus pendirian tugu dan penggalian tulang belulang dan berbagai macam pemberian sesajian, kedudukan roh nenek moyang orang Batak akan naik terus, bisa mencapai setinggi dewata. Melalui upacara-upacara pemujaan itu komunikasi timbal balik antara keturunan dan roh nenek moyang itu akan berlangsung dengan baik. Isi hati dan permohonan keturunan akan disampaikan kepada leluhur itu, dan pengaruh dari fungsi penyembahan roh leluhur disampaikan kepada keturunannya.

## 3) Fungsi sakralisasi:

Semua nenek moyang dihormati oleh keturunannya. Khususnya pada waktu masih hidup, tondi mereka sangat diperhatikan dan setelah mati pun tetap dipuja. Di antara nenek moyang orang Batak ada yang dipuja secara lebih khusus, yaitu roh leluhur yang telah menjadi *sumangot*. Orang Batak sangat menghargai kehidupan manusia pada waktu hidup dan juga setelah mati.

## 4) Fungsi identitas:

Fungsi ini sangat menonjol pada orang Batak. Melalui pendirian tugu dan penggalian tulang belulang, orang Batak melakukan kewajiban sebagai anggota keluarga dan melalui hal-hal tersebut mereka menunjukkan identitas keluarga. Dengan demikian, diharapkan mempersatukan dan mempererat persatuan dan kesatuan keluarga itu. Dalam hal ini fungsi identitas dinilai sebagai fungsi positif. Tetapi di sini juga ditemukan fungsi negatif. Di antara keluarga-keluarga Kristen Batak ada yang sama sekali tidak setuju dengan pendirian tugu, sehingga merasa terpaksa mengikuti

acara-acara itu atau tidak ikut sama sekali. Hal ini menimbulkan perpecahan hati di antara keluarga. Pada umumnya untuk melaksanakan acara-acara itu masalah yang pertama adalah biaya. Kadang-kadang motivasi pelaksanaan upacara itu adalah gengsi keluarga, sehingga terjadi persaingan yang seharusnya tidak perlu.

## 1.7 Tinjauan Pustaka

### A. Pengertian dan Fungsi Marga

Marga adalah nama persekutuan orang-orang bersaudara, seketurunan menurut garis ayah, yang mempunyai tanah sebagai milik bersama di tanah asal atau tanah leluhur (Rajamarpodang, 1992). Setiap orang Batak Toba merupakan anggota dari salah satu di antara beberapa klan yang disebut marga yaitu berupa satu kesatuan garis keturunan yang keanggotaannya diwariskan secara turun-temurun menurut garis keturunan ayah (patrilineal). Keanggotaan laki-laki dalam marga disebut marga sedangkan keanggotaan perempuan disebut boru. Tiap-tiap anak merupakan anggota klan ayahnya. Anggota-anggota dari satu klan yang sama menganggap diri mereka bersaudara, disebut *mardongan tubu* (kawan yang berasal dari marga yang sama). Berdasarkan hubungan persaudaraan antara perempuan dengan laki-laki disebut *mariboto* atau *marito* (*ito* yaitu saudara berbeda jenis kelamin).

Umumnya klan-klan marga bersifat eksogami (perkawinan di luar kelompok). Perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki keanggotaan klan yang sama dianggap sumbang (pantang). Namun meskipun

demikian, beberapa klan yang berbeda kadang-kadang juga dipantangkan untuk saling mengawini sehubungan dengan kepercayaan leluhur kedua klan tersebut pernah terjadi untuk bersaudara, dengan itu keturunan mereka juga bersaudara, tidak bisa saling mengawini.

Menurut Koentjaraningrat (1981) bahwa fungsi marga bagi orang Batak adalah untuk mengatur perkawinan. Fungsi ini dijalankan dengan adat eksogami marga dengan adat yang sampai sekarang yang masih dipegang teguh oleh marga Batak. Marga sebagai landasan pokok yang mengatur ketertiban dalam masyarakat Batak mengenai seluruh jenis hubungan antara pribadi dengan pribadi, antara pariban dengan golongan, antara golongan dengan golongan.

#### **B. Sistem Kekerabatan *Dalihan Natolu***

Marga memainkan peranan yang sangat penting dalam kekerabatan orang Batak Toba, karena merupakan bukti identitas diri yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Marga ini merupakan kelompok yang eksogami, dan orang-orang yang semarga menganggap dirinya berkerabat, kendati telah beregenerasi mereka masih merupakan kakak-adik (*marhaha-maranggi*). Sehubungan dengan hal itu, laki-laki mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam meneruskan silsilah dan keturunan keluarga, karena hanya laki-lakilah yang dapat menurunkan marga bagi keturunannya atau dengan kata lain bahwa setiap anak yang dilahirkan baik laki-laki maupun perempuan akan selalu mencantumkan marga ayahnya dan bukan marga ibunya.

Kebiasaan orang Batak Toba bila berkenalan dengan seseorang akan menanyakan daerah asalnya, jika kebetulan sama-sama orang Batak Toba, maka langsung akan ditanyakan marga dari individu yang bersangkutan. Mereka akan mengikuti proses penelusuran silsilah atau garis keturunan untuk mengetahui hubungan kekerabatan diantara mereka setelah mengetahui marga satu sama lain. Proses seperti ini disebut *martarombo*, sehingga dengan demikian mereka mengetahui kedudukan masing-masing dan hal-hal yang tabu dapat dihindarkan.

Orang yang saling berkenalan itu dengan demikian dapat mengetahui kekerabatan satu sama lain sehingga dapat ditentukan kedudukannya sendiri terhadap lawannya berkenalan berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* itu sendiri secara harafiah berarti tiga tiang tungku atau tiang tungku yang tiga. *Dalihan* dibuat dari batu yang ditata sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang, ujungnya yang satu tumpul dan ujungnya yang lain agak persegi empat sebagai kaki dalihan. Ketiga tungku yang dibuat dari batu itu ditanam berdekatan (segi tiga), berfungsi sebagai tungku tempat alat masak yang dijerangkan. Besar tungku tersebut harus dibuat sama besar dan ditanam sedemikian rupa hingga jaraknya simetris satu sama lain dan tingginya sama dan harmonis.

Tungku yang tidak dibuat dari batu, seperti tungku-tungku alat modern atau keluaran dari pabrik tidak dinamakan *dalihan*, karena *Dalihan Na Tolu* bukan sekedar tungku yang tua untuk memasak, tetapi menyangkut keseluruhan kehidupan yang bersumber dari dapur. Hal ini menjelaskan bahwa masing-masing *dalihan* berdiri sendiri ditanam sedemikian rupa pada suatu tempat dan ditata agar

ketiga tungku itu tetap harmonis. Demikian jugalah keadaan kekerabatan suku Batak Toba dan pandangan hidupnya.

*Dalihan Na Tolu* mempunyai tiga unsur yakni hula-hula, dongan sabutuha dan boru masing-masing mempunyai pribadi dan harga diri tahu akan hak dan kewajiban sebagai pelaksana tanggungjawab pada kedudukannya di suatu waktu. Bisa saja pada suatu saat kejadian seseorang dikatakan boru tetapi pada saat kejadian lain dia dapat menjadi dongan sabutuha maupun hula-hula. Tergantung kepada kejadian pada saat itu, yang penting diingat adalah siapa yang menjadi pusat kejadian.

*Dalihan Na Tolu* adalah nilai budaya, gagasan prima dari penciptaan sumber atau orientasi dari sikap dan tingkah laku orang Batak Toba di dalam kehidupannya pada hubungan sosial budaya yaitu lebih khususnya lagi disebut sistem kekerabatan. Suku bangsa Batak Toba menganut sistem kekerabatan yang berdasarkan patrilineal, yaitu kekerabatan yang menghitung garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ayah.

Kelompok kekerabatan yang terkecil atau keluarga batih dalam masyarakat Batak Toba disebut *ripe*. Istilah *ripe* juga dapat dipakai untuk menyebut keluarga luas patrilineal. Kelompok kekerabatan berdasarkan satu ayah disebut *saama*, sedangkan kelompok kekerabatan berdasarkan satu kakek disebut *sa-ompung* (dibaca: *saoppu*) dan kelompok kekerabatan yang mencakup keduanya merupakan kelompok kekerabatan yang paling luas cakupannya adalah parsadaan marga (kelompok persatuan marga).

*Dalihan Na Tolu* merupakan suatu hubungan dan pedoman hidup di dalam masyarakat Batak Toba, juga sebagai lambang demokrasi dan kuasa hidup. *Dalihan Na Tolu* akan mengatasi masalah-masalah yang mungkin terjadi di tengah-tengah masyarakat baik dalam suka maupun duka atau perselisihan dalam keluarga, dan akan diselesaikan dengan jalan musyawarah dan mufakat. Unsur *Dalihan Na Tolu* itu sendiri dari *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru*. Ketiga unsur ini dalam musyawarah akan mengeluarkan pendapatnya masing-masing untuk mencapai suatu kata sepakat dalam menyelesaikan suatu masalah.

Keputusan yang diperoleh melalui musyawarah *Dalihan Na Tolu* tersebut merupakan suatu keputusan tertinggi dan harus dipenuhi oleh anggota-anggotanya. Apabila ada diantara anggotanya yang menolak keputusan tersebut, maka sanksinya akan dikucilkan anggota-anggota *Dalihan Na Tolu* tersebut dan dikatakan sebagai orang yang tidak mempunyai adat.

Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* itu yaitu:

1. *Dongan sabutuha*, yaitu saudara semarga yakni orang-orang seketurunan menurut garis bapak atau turunan laki-laki dari satu leluhur. Dengan demikian *dongan sabutuha* berarti mempunyai hubungan persaudaraan yang sangat erat.
2. *Boru* yaitu golongan atau pihak atau marga yang menerima anak perempuan dari pihak yang memberikan anak perempuan (*hula-hula*). Seluruh keluarga (*dongan sabutuha*) penerima anak perempuan dengan demikian termasuk golongan *boru*. Posisi yang demikian menjadikan kelompok *hula-hula* harus mengasahi dan bersikap membujuk terhadap

boru. Hal ini tercermin dalam filsafat Batak Toba yang menyatakan "*elek marboru*".

3. *Hula-hula* yaitu pihak atau marga yang memberi anak perempuan kepada pihak marga yang menerima anak perempuan. Semua *dongan sabutuha* orang tua pengantin perempuan menjadi *hula-hula* bagi *dongan sabutuha* pengantin laki-laki. Bagi masyarakat Batak Toba, *hula-hula* dianggap sebagai pemberi kehidupan dan penyalur berkah sehingga harus dihormati. Hal ini tercermin dalam filsafat Batak Toba yang menyatakan "*somba marhula-hula*".

### C. Tradisi Membangun Tugu Leluhur

Koentjaraningrat (1981:180) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Defenisi budaya menurut Koentjaraningrat tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan dalam bentuk sistem gagasan, sistem tindakan serta hasil karya manusia. Tugu leluhur yang dibangun oleh orang Batak Toba merupakan suatu hasil dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya budaya dari suku bangsa Batak Toba.

Adanya suatu gagasan membangun tugu leluhur yang dipelajari orang Batak Toba di perantauan, telah menentukan dan mengubah sifat dan cara berpikir orang Batak seperti di daerah Jawa, akhirnya direalisasikan di kampung asal. Hal itu karena orang Batak Toba merasa wajib memberikan yang terbaik bagi leluhurnya pada saat ia telah

meninggal, termasuk membangun tugu bagi leluhurnya. Seperti ungkapan yang menyatakan "*Dung mate pe dipasngap natua-tua i*". Artinya orang tua baru sangat dihormati setelah meninggal dunia. Hasil karya yang berupa tugu leluhur orang Batak Toba tersebut akhirnya dibuat di kampung asal, yang didasarkan atas nilai-nilai, cara berpikir dan pola tingkah laku orang Batak Toba di perantauan yang telah melebur dengan suku bangsa lainnya.

Kartini (1983: 75-81) mengungkapkan bahwa adanya sebuah bangunan tugu leluhur sebagai tugu *persadaan* merupakan hasil dari gagasan elit-elit Batak Toba yang berada di perantauan. Elit-elit Batak di perantauan, termasuk Medan, ini adalah mereka yang dianggap mampu dalam dana untuk membiayai perjalanan aktivitas adat membangun tugu leluhur. Sejalan dengan itu Tambunan (1987) mengungkapkan bahwa dengan adanya aktivitas adat membangun tugu maka tampaklah bahwa keturunan leluhur yang membangun tugu itu sudah mencapai *hagabeon* (keturunan yang banyak), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan).

Menurut Bruner (dalam Ihromi, 2006) mengenai orang Batak Toba di kota Medan mengungkapkan bahwa orang Batak Toba yang merantau di kota Medan tidak menjadikan adat-istiadat tradisional mereka menjadi kendur, melainkan mejadi lebih erat.

Jarak antara Medan dengan tanah Batak tidak terlalu jauh. Orang Batak Toba yang berada di Medan ketika hendak merayakan upacara adat akan pulang ke kampung halamannya pada hari yang sama. Lancarnya hubungan mereka yang di kota dan kampung, mengakibatkan semakin banyak orang Batak Toba dari kampung bepergian ke Medan.

Komunitas orang Batak Toba di kota semakin besar karena arus migran dari



kampung semakin banyak. Mereka datang ke kota secara individu atau kelompok untuk tinggal tetap, melanjutkan sekolah atau hanya berkunjung. Orang Batak Toba yang datang dari kampung ini selalu disambut dan tinggal bersama kerabat mereka yang di kota. Hal yang biasa terjadi, ketika seorang anak laki-laki Batak Toba dari kampung yang sedang mencari pekerjaan di Medan, pergi langsung kepada keluarga atau teman semarga untuk meminta atau mendapat bantuan. Banyak anggota klan (kelompok kekerabatan yang berdasarkan asas keturunan unilineal) Batak Toba yang berada di kota menolong gadis yang berasal dari kampung, sering saudara atau saudarinya menampung di rumah mereka dan bekerja untuk membantu urusan rumah tangga. Saudara atau saudarinya tersebut sebaliknya akan menyekolhkannya dan membeli pakaian dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Nainggolan (2006) mengemukakan bahwa orang Batak Toba di Medan, dewasa ini dalam perjalanan waktu sudah berubah. Bahasa, budaya dan religi memang masih merupakan faktor-faktor penting sebagai pemisah di antara kelompok suku bangsa dan merupakan hambatan untuk asimilasi suku bangsa.

Persahabatan diantara orang Batak Toba dan non-Batak semakin berkembang. Relasi antara orang Batak Toba dan seluruh masyarakat kota semakin banyak melalui sekolah, pekerjaan, tetangga, pasar, rekreasi dan politik. Bahkan dalam hal upacara adat banyak dari orang Batak Toba di Medan sudah menerima adanya perubahan dalam hal pelaksanaannya. Pengaruh kehidupan menjadikan mereka bersedia untuk mempersingkat acara adat. Adanya aktivitas-aktivitas adat termasuk membangun tugu leluhur menjadikan orang Batak Toba di kota dan di kampung tetap menjalin ikatan kekerabatan atau kontak sosial.

Hasil penelitian pada suku bangsa Lozi di Zambia barat laut di Afrika tengah menunjukkan bahwa hal yang dialami orang Batak Tobu di perantauan kota hampir serupa dengan mereka. Perantau Lozi beradaptasi dengan kehidupan kota, namun tidak menghilangkan adat-istiadat tradisional mereka. Terjadi pengintegrasian sementara dari unsur-unsur kebudayaan daerah yang didatangi oleh para perantau. Orang Lozi berusaha memelihara hubungan mereka dengan kampung asal mereka secara teratur. Hal itu dikarenakan adanya keinginan orang Lozi tersebut untuk kembali ke kampung halaman serta kembali ke adat-istiadat mereka yang lama. Sehingga pada musim-musim tertentu para perantau Lozi selalu berusaha untuk berkunjung kembali ke kampung asal (Gluckman dalam Koentjaraningrat, 1990:104).

Cohen (1971) pada penelitiannya pada suku bangsa Hausa di kota Ibadan Nigeria yang didominasi oleh orang-orang Yoruba, mengungkapkan:

"Bahwa di kota suku bangsa Hausa pun tetap mempertahankan adat istiadat dan tetap menjalin interaksi sesama suku bangsa Hausa. Orang Hausa bersatu dan sekaligus membedakan diri dengan orang-orang dari suku lain. Hal ini menunjukkan suku bangsa yang terpisah dari kampung asal mereka akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik yang baru.

Orang-orang yang berada di kota, dari suku bangsa yang berbeda, menyesuaikan diri mereka dengan cara mempertahankan, menggunakan dan mengembangkan adat-istiadat mereka dengan memasukkan campuran adat-istiadat suku bangsa lain, namun tidak menghilangkan adat-istiadat yang asli. Orang Hausa tidak menghilangkan identitas kelompok suku bangsanya, melainkan berusaha untuk memperjelas identitas suku bangsanya di tengah-tengah suku bangsa yang lain. Cohen juga menyatakan bahwa kelangsungan kelompok suku bangsa seperti ini dapat ditemukan di negara-negara yang sedang maupun telah berkembang. Dalam konteks perantauan, keadaan ini bukan suatu fase pengembangan atau menghilangkan identitas, melainkan suatu usaha untuk memperjelas atau mempertegas status struktural suatu suku bangsa di perantauan.

Cohen mengemukakan dua kemungkinan yang akan dialami suatu suku bangsa yang berada diperantauan, yakni retribalisme maupun detribalisme. Retribalisme merupakan menguatnya kembali identitas dan adanya kesatuan suatu suku bangsa tersebut sebagai sebuah komunitas yang baru di perantauan. Sedangkan detribalisme merupakan kemungkinan meluntarnya identitas suku bangsa tersebut yang disebabkan oleh terserapnya kebudayaan mereka oleh suku bangsa lain yang

lebih kuat. Cohen mengemukakan bahwa dibentuknya suatu kelompok suku bangsa di perantauan pada dasarnya adalah karena adanya unsur politik, ekonomi dan bukan hanya gejala kultural. Bukan semata dalam rangka penyelamatan tradisi untuk generasi tetapi juga suatu strategi untuk melindungi suatu komunitas tertentu".

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa suku bangsa yang merantau akan mengalami dua kecenderungan, yaitu kecenderungan mempertahankan atau kecenderungan tidak mempertahankan adat-istiadatnya di perantauan. Hal itu disebabkan oleh kondisi sosial, budaya, politik maupun ekonomi yang berbeda di perantauan, tergantung dari kepentingan si perantau. Dari pengertian tersebut, kuatnya keinginan untuk membangun tugu leluhur bagi orang Batak menunjukkan bahwa orang Batak di perantauan tetap mempertahankan adat istiadatnya. Sehubungan dengan penelitian ini, maka akan dikaji permasalahan yang tercakup dalam perumusan masalah sebagai upaya untuk menyingkap kebudayaan Batak Toba dengan mengkonstruksikan proses membangun tugu leluhur, berdasarkan tinjauan pustaka di atas serta berdasarkan teori Abner Cohen tersebut yaitu retribalisme yakni menguatnya kembali identitas dan adanya kesatuan suatu suku bangsa tersebut sebagai sebuah komunitas.

#### **D. Budaya Megalith**

Dalam tiga dekade yang lalu di daerah pegunungan Sumatera, Batak Toba membangun makam leluhur monumental. Berlokasi di daerah pedesaan jauh dari kota-kota kecil dan besar di daerah pantai, sekarang orang bisa menemukan berbagai monumen megalithik yang baru dibangun, ada yang tingginya sampai

dua puluh kaki, dan di bagian puncaknya ada patung seukuran aslinya dari pendiri marga.

Pemakaman kembali tulang-belulang leluhur sudah lama merupakan bagian dari praktek rumah mayat Batak. Umumnya, di Asia Tenggara ada serangkaian ritual pada saat kelahiran dan kematian, kedua periode berbahaya, sehingga berbicara dari segi ritual butuh waktu lama agar bayi baru lahir memasuki dunia ini atau bagi orang mati meninggalkan dunia ini. Pada waktu kematian, tak seorangpun tahu apakah si orang mati akan menjadi leluhur yang dimuliakan karena hal itu akan tergantung pada jumlah keturunannya dan juga pada kekayaan, kemakmuran dan tingkat kesatuan mereka. Mula-mula, seseorang dimakamkan di makam biasa dalam peti mati, di dalam tanah.

Setelah itu, mungkin ada atau tidak ada pemakaman kembali, tergantung pada keinginan keturunan si orang meninggal. Bisa ada upacara besar untuk menggali tulang-belulang (*mangongkal holi*) yang disertai dengan musik tradisional Batak (*gondang*), yang dirancang untuk memanggil kembali roh para leluhur. Untuk orang penting gundukan tanah diletakkan di atas makam yang dikelilingi oleh tumbuh-tumbuhan, termasuk pohon hariara, bentuk makam yang disebut *tambak*, atau mungkin selanjutnya ada pembangunan makam monumental, *tugu*, yang lebih mahal. Tugu dimaksudkan sebagai tempat untuk menyimpan tulang-belulang tetapi sebagian besar mempunyai tempat bukan hanya untuk tulang-belulang leluhur yang sudah meninggal. Bersamaan dengan itu disimpan juga tulang-belulang isterinya dan anaknya laki-laki, beserta isterinya masing-

masing. Para isteri dikuburkan di samping suaminya dalam sistem patrilineer Batak, dan struktur dari banyak tugu bisa disebut mirip dengan garis silsilah.

Unit sosial yang bertanggungjawab melaksanakan pemakaman kembali dan pembangunan makam terdiri dari keturunan si orang meninggal, yang dalam bahasa Batak disebut *saompu*, secara harfiah orang-orang yang satu leluhur. Monumen bisa dibangun oleh keturunan setiap tingkat garis keturunan dari kakek, hingga pendiri desa, hingga pendiri marga. Kelompok keturunan yang terlibat dalam maraknya makam Batak Toba belakangan ini di Tapanuli paling sering pada tingkat marga.

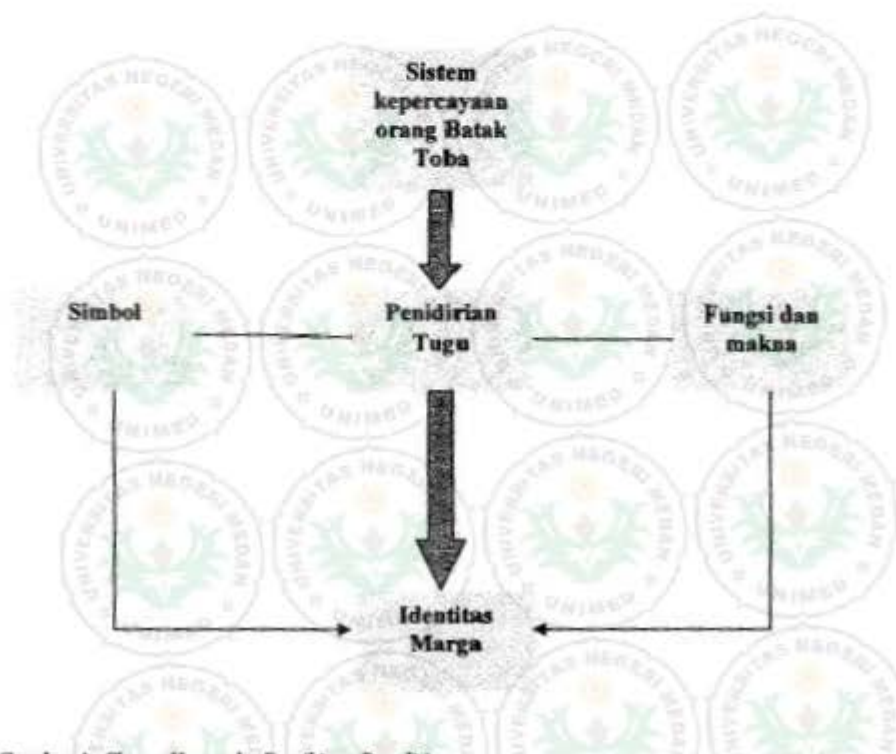
Satu perbedaan penting antara upacara pemakaman dan upacara pemakaman kembali adalah bahwa pada kasus yang disebut terakhir mayat sudah meninggal bergenerasi-generasi yang lalu, sehingga tak satupun keturunannya yang hidup benar-benar mengenalnya. Ia hanya hidup dalam kenangan, dan apa yang dirayakan dalam ritual adalah perwakilan dari leluhur, atau dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kelompok keturunan memestakan diri mereka sendiri. Para anggota marga yang pendirinya mungkin hidup 15 generasi yang lalu membentuk kelompok hanya dengan mengacu kepada leluhur bersama tersebut. Mereka yang datang berkumpul pada pesta tugu mungkin tidak pernah sating bertemu sebelumnya.

Dalam sejarahnya, Toba mempunyai tradisi megalithik tua, dengan monumen-monumen batu besar, penggalian kembali tulang-belulang, pemakaman kembali dan pemuliaan leluhur. Tradisi mengalami penurunan pada tahun 1920-an hingga 1940-an (Bruner, 1987). Kebangkitan kembali yang sesungguhnya dimulai

pada tahun 1960 dan terus berlanjut hingga saat ini, dengan pusat aktivitas berlokasi di sekitar Balige. Bukti, dalam bentuk makam marga, ada di mana-mana dan secara harfiah telah mengubah lanskap pedesaan.

Akan tetapi, jika kita bandingkan megalith tua dengan tugu belakangan ini, kita catat perbedaan-perbedaan penting. Sarcophagus tua terbuat dari batu, tugu baru terbuat dari semen. Megalith batu menunjukkan variasi tetapi sebagian besar tampak seperti replikas rumah Batak seukuran peti mati besar, yang juga bisa tampak mirip kapal, yang dipenuhi dengan ukiran rinci yang rumit dengan motif Toba kuno. Megalith semen baru tidak lagi mempunyai ukiran rinci dan terdapat banyak bentuk baru termasuk patung yang seperti hidup yang menggambarkan leluhur, dan tiangtiang mirip-linga sempit panjang, yang masing-masing unik, dengan hiasan-hiasan dan simbol-simbol sendiri.

## 1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

Suku bangsa Batak Toba sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Sumatera Utara mempunyai ciri khas yaitu marga yang menunjukkan kekerabatan atau hubungan diantara sesama orang Batak Toba. Dalam kehidupan sehari-hari kelompok ini terikat pada adat istiadat dan budaya yang telah menjadi tradisi yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu tradisi budaya tersebut adalah pendirian tugu. Pendirian tugu pada kelompok etnik Batak Toba berkaitan dengan konsepsi kepercayaan yang sampai saat ini masih dijalankan dalam kehidupannya.

Kepercayaan itu berkaitan dengan pemujaan roh para leluhur. Pada umumnya orang Batak tetap menjalin hubungan dengan arwah-arwah nenek moyang mereka melalui pemberian sesajen. Tujuan pemberian sesajen ini bertujuan untuk menghindari dari kemarahan yang diakibatkan oleh arwah-arwah tersebut. Orang Batak mempunyai kepercayaan bahwa arwah atau dalam konsepsi mereka disebut begu ini dapat membantu mengingatkan dan memberi petunjuk pada keluarganya. Selain itu mereka juga dapat mengakibatkan bahaya, kesusahan, bencana, penyakit dan kematian.

Sistem kepercayaan orang Batak yang percaya akan adanya hubungan antara orang yang hidup dan roh orang yang mati tercermin dalam berbagai upacara adat seperti *manulangi* (menyulangi orang yang akan mati), *hamatean* (kematian), *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), dan pesta pendirian tugu. Upacara-upacara itu mempunyai makna keagamaan yang sering diistilahkan dengan *hasipelebeguan* yang masih banyak dilaksanakan oleh sebagian besar orang Batak Toba.

Pemujaan nenek moyang dapat direalisasikan dengan membangun tugu dan upacara penggalian tulang belulang. Penggalian tersebut dimaksudkan untuk mencegah keruntuhan dan berseraknya persekutuan kelompok.. Pendirian tugu leluhur bagi kelompok etnik Batak Toba banyak sekali memunculkan simbol-simbol. Pemilihan simbol-simbol itu bagi mereka dianggap memiliki makna dan fungsi. Setiap tugu yang dibangun memiliki corak dan ornamen yang berbeda-beda yang semuanya ditentukan oleh anggota kelompok sesuai dengan kesepakatan mereka. Selain sarat akan makna, pendirian tugu juga memiliki fungsi yang diyakini oleh seluruh anggota kelompok marga yang turut serta dalam pembangunan tugu tersebut.

Pembangunan tugu pada akhirnya menjadi wahana kompetitor untuk saling



menunjukkan keunggulan dari pendiri tugu. Terdapat anggapan bahwa aktivitas atau upacara pembangunan tugu pada kalangan orang Batak Toba menunjukkan bahwa keturunan dari leluhur yang telah meninggal dan sekarang mampu mendirikan tugu telah mampu secara ekonomi, dan dalam konsepsi nilai budaya batak mengisaratkan bahwa mereka telah mencapai *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kedudukan atau kehormatan), dan *hamuraon* (kekayaan).

## 1.9 Metode Penelitian

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menguraikan realitas sosial dan kultural yang kompleks sehingga relevansi antropologisnya tercapai (Vredembregt, 1980:34). Dari penelitian deskriptif ini akan dapat dipelajari dan diuraikan fungsi dan makna pendirian tugu pada marga-marga yang telah mndirikannya di Kecamatan Balige..

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretative yaitu rangkaian penelitian yang berupaya untuk menggambarkan data secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Kemudian dari deskripsi itu dijelaskan kebermaknaan yang berasal dari informan (Spradley:1969). Penggambaran tentang keadaan kelompok dalam suatu keadaan dan gejala tertentu dapat terlihat dari beberapa bangunan tugu yang telah didirikan sehingga menjadi suatu simbol dari pemkanaan atas tugu tersebut. Meskipun peneliti merupakan etnik Batak, akan tetapi peneliti sendiri tidak tinggal di wilayah Kecamatan Balige, sehingga peneliti harus menempuh

perjalanan ke Balige dan tinggal untuk beberapa saat disana. Secara pendekatan budaya, peneliti tidak mendapat kesulitan karena peneliti merupakan partisipan dari kebudayaan Batak Toba.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat studi kasus, karena peneliti mengungkapkan fungsi dan makna pembangunan tugu leluhur pada beberapa marga yang ada di Kecamatan Balige dan terfokus pada marga Panjaitan. Sehingga hasilnya banyak mengungkap tentang fungsi dan makna pendirian tugu pada marga Panjaitan yang ada di Kecamatan Balige.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menghimpun data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik seperti observasi, studi literatur dan wawancara.

- a. Observasi partisipasi (*participant observation*) yang berupaya untuk mengamati berbagai fenomena yang terkait dengan penelitian ini, yakni bagaimana mereka memaknai pendirian tugu bagi yang merupakan sebuah tradisi pada setiap kelompok marga di Kecamatan Balige. Observasi yang dilakukan pada studi kasus untuk mengamati dan mencatat secara sistematis bagaimana proses membangun tugu leluhur dan bagaimana kelompok marga itu mekanainya. Selain itu dalam studi kasus ini peneliti melihat interaksi sesama orang Batak Toba yang tergabung dalam perkumpulan Raja Panjaitan Boru & Bere se Kota Medan dan di kampung asal yaitu Desa Matio Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir tempat Tugu Raja Panjaitan berdiri.

b. Studi literatur, yaitu menelaah berbagai literatur terkait dengan tema penelitian yang sedang dibahas. Literatur-literatur tersebut bisa seperti buku, arsip, dokumen, laporan penelitian, manuskrip, notulensi, kumpulan karangan maupun artikel sepanjang tema yang dibahas dalam literatur tersebut relevan dengan tema penelitian ini. Studi literatur ini lebih banyak membongkar berbagai hasil penelitian dan publikasi dari peneliti-peneliti sebelumnya.

c. Wawancara dilakukan terhadap kelompok marga yang telah mendirikan tugu di Kecamatan Balige. Hampir seluruh marga yang berada di Balige telah mendirikan tugu, akan tetapi tidak seluruhnya dari kelompok marga itu mendirikan tugunya di Kecamatan Balige, melainkan di tempat atau wilayah lain di luar Balige. Sehingga peneliti menetapkan 4 (empat) marga yang kemudian menjadi informan untuk mendapatkan data tentang fungsi dan makna pendirian tugu bagi marga tersebut. Pada studi kasus terhadap marga panjaitan, wawancara dilakukan secara terstruktur dengan mempersiapkan terlebih dahulu bentuk wawancara yang mengarah pada rumusan masalah penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan ringkas diseperti tema penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu beberapa key informan. Khusus untuk marga panjaitan, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada:

1. Ketua dan Sekretaris Perkumpulan Raja Panjaitan Boru & Bere se Kota Medan.

2. Pengetua adat marga Panjaitan di Desa Matio Kecamatan Balige.
3. Ketua Panitia pembangunan Tugu Raja Panjaitan.
4. Ketua dan Sekretaris Naposo Perkumpulan Raja Panjaitan Boru & Bere se Kota Medan.

Selain itu, wawancara bebas dilakukan peneliti kepada anggota kelompok Perkumpulan Raja Panjaitan Boru & Bere se Kota Medan. Pertanyaan penelitian juga terfokus kepada hal yang dijelaskan dalam perumusan masalah. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan *tape recorder* (alat merekam), karena wawancara kadang dalam bahasa lokal (bahasa Batak Toba), serta catatan lapangan untuk mempermudah penyimpanan informasi yang diberikan informan.

### C. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah pengkajian data yang mencakup perilaku, objek atau pengetahuan yang teridentifikasi. Beberapa hal yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu pemilihan, kategorisasi, dan evaluasi data. Data untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah diperoleh dari anggota perkumpulan Raja Panjaitan Boru & Bere se Kota Medan. Dan beberapa marga yang telah mendirikan tugu leluhurnya di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Setiap data yang diperoleh tersebut dicatat pada catatan lapangan yang kemudian dilengkapi dengan data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi maupun hasil pengamatan peneliti.

Hasil dari pemerolehan data di atas kemudian dipilah sesuai dengan kategori-kategori tema, sehingga diperoleh gambaran yang jelas, kemudian mengevaluasi dan

menganalisa data berdasarkan teori yang terdapat dalam tinjauan pustaka. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian data yang diikuti dengan penginterpretasian data tersebut.

#### **D. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir. Adapun dasar pemilihan lokasi adalah bahwa Kecamatan Balige merupakan tempat pemukiman yang bersifat homogen didiami oleh kelompok suku bangsa Batak Toba. Di wilayah Balige ini juga akan memperlihatkan monumen-monumen megah yang dibangun sebagai simbol identitas para marga yang mendirikannya. Melalui tugu ini secara visual kita dapat melihat penyampaian makna dari setiap prosesi yang dijalankan dalam pembangunan tugu bagi marga-marga disana. Dalam studi kasus pada marga Panjaitan dipilih satu desa yaitu Desa Matio merupakan desa asal marga Panjaitan, hampir seluruh kepala keluarga adalah marga Panjaitan, hanya beberapa keluarga dengan marga lain, seperti Siagian, Doloksaribu dan Siahaan. Kehadiran marga lain ini sebagian besar juga berhubungan dengan marga Panjaitan, yaitu sebagai menantu (hela), dan sebagian juga karena tugas sebagai PNS di Desa Matio.

Tabel 1. Jadwal Rencana Kegiatan Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan I				Bulan II				Bulan III				Bulan IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan judul	■															
2.	Konsultasi dan persetujuan judul		■														
3.	Penyusunan proposal			■	■	■	■										
4.	Konsultasi dan perbaikan proposal					■	■	■	■								
5.	Seminar Proposal												■				
6.	Pengumpulan dan Analisa Data											■	■	■			
7.	Penyusunan dan perbaikan Tesis												■	■	■	■	
8.	Seminar Hasil Penelitian															■	
9.	Sidang Ujian Tesis																■



